
ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDITOR, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Susana

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak
e-mail: susana012098@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas auditor dan pertumbuhan perusahaan mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. *Leverage* diproksikan dengan *debt ratio*, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset, kualitas auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *Leverge*, Kualitas Auditor dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, serta Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

KATA KUNCI: *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas Auditor, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*.

PENDAHULUAN

Opini auditor atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Perusahaan didirikan dengan harapan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kelangsungan hidup perusahaan menjadi hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan asumsi yang ada dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pemberian status *going concern* bukanlah sebuah tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Meskipun demikian, pemberian opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat

upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas auditor dan pertumbuhan perusahaan mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. *Leverage* diproksikan dengan *debt ratio*, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset, kualitas auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Investasi di bidang *property* dan *real estate* bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan perkembangan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas Auditor, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”

KAJIAN TEORITIS

1. Opini Audit *Going Concern*

Menurut Tandiontong (2016: 75): “*Auditing* merupakan akumulasi dan melakukan evaluasi bukti tentang informasi yang dapat diukur dari suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan tingkat hubungan informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut Hery (2011: 1):

“Standar *Auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit.”

Hasil dari kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor harus disampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Dalam melaksanakan audit laporan keuangan, auditor bertanggung jawab membuat laporan audit. Laporan audit adalah alat formal auditor untuk

mengkomunikasikan suatu kesimpulan yang diperoleh mengenai laporan keuangan auditan kepada pihak yang berkepentingan.

Kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Purba (2009: 21):

“Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan.”

Auditor dalam memberikan opini audit harus berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada publik yang memanfaatkan hasil opini audit tersebut sehingga diharapkan opini audit tidak memberikan informasi yang merugikan bagi pengguna laporan keuangan, seperti para investor yang akan membuat keputusan berinvestasi. Investor melakukan aktivitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investor memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi, yaitu dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya.

Salah satu unsur untuk menguatkan kepercayaan investor pada suatu perusahaan adalah dipublikasikannya laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor dalam mengeluarkan opini atas laporan keuangan perusahaan harus benar-benar memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Sebelum opini audit wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor bisa menambah paragraf penjelasan berupa keberlanjutan usaha perusahaan yang dapat dinyatakan dengan istilah *going concern* perusahaan tersebut.

2. *Leverage*

Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Menurut Harahap (2011: 306): “Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.”

Menurut Kasmir (2011: 113):

“Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.”

Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt Ratio*. Menurut Kasmir (2011: 156): “*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.” Perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung dengan pinjaman luar untuk asetnya dibanding modal mereka sendiri. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian Setiawan dan Suryono (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Menurut Sunyoto (2013: 116): “Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan dan dengan menggunakan total aktiva dimaksudkan untuk memperoleh ukuran perusahaan.” Total

aktiva menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva.

Menurut Santosa dan Wedari (2007: 146): “Menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.” Perusahaan besar biasanya berkembang dan beroperasi dengan baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian Santosa dan Wedari (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

4. Kualitas Auditor

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. Kualitas auditor ini diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Skala auditor disini maksudnya yang tergabung dalam skala besar itu adalah KAP *big four* dan skala kecil yang bukan termasuk KAP *big four*.

Menurut Werastuti (2013:106):

Empat KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four auditors* yaitu:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).
4. KAP Tanudireja Wibisana dan Rekan Berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*.

Informasi keuangan dan kinerja perusahaan akan lebih dipercaya jika telah menggunakan jasa KAP. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah

going concern. Ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut. Mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Syarifah dan Kurnia (2017) mengatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan penjualan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.

Menurut Setiawan dan Suryono (2015: 4):

“Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan.”

Hal ini berarti perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian Setiawan dan Suryono (2015) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Kristiana (2012) juga mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁: Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

H₂: Terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

H₃: Terdapat pengaruh positif kualitas auditor terhadap opini audit *going concern*.

H₄: Terdapat pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id yaitu dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 37 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian data diuji menggunakan uji asumsi klasik sedangkan pengujian model dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*).

PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dalam penelitian memperlihatkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan data yang ada diperoleh nilai statistik deskriptif pada Tabel 1.

Dalam penelitian ini pengujian data menggunakan pengujian asumsi klasik dimana pengujian ini hanya menggunakan pengujian multikolinearitas. Berikut pengujian data disajikan sebagai berikut:

1. Multikolinearitas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Pada tabel ini dapat dilihat bahwa tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* 0,768 dan VIF sebesar 1,303. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* 0,722 dan nilai VIF 1,385. Variabel kualitas auditor memiliki nilai *tolerance* 0,915 dan VIF sebesar 1,093. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai *tolerance* 0,980 dan nilai VIF 1,020.

TABEL 1
PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	185	.0305	.7402	.392945	.1630680
Ukuran Perusahaan	185	25.1617	31.4510	28.890006	1.4999080
Pertumbuhan Perusahaan	185	-.8712	8.4326	.305542	.8851177
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan, 2018

2. Menilai Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai -2Log Likelihood untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 249,803 dan nilai -2Log likelihood untuk model yang memasukkan konstanta dan variabel independen yaitu sebesar 236,194. Dari ke dua tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai -2Log likelihood dari 249,803 menjadi 236,194 dengan selisih 13,609 ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini *fit* dengan data dan pengujian *likelihood* dengan memasukkan variabel independen ke dalam model memperbaiki model *fit*.

3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Probabilitas signifikan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan α () 5 persen.

TABEL 2
KELAYAKAN MODEL REGRESI

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.042	8	.429

Sumber: Data Olahan, 2018

Hasil pengujian pada Tabel 2, nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 8,042 dengan tingkat signifikan sebesar 0,429. Nilai signifikan tersebut di atas 0,05 dan dengan demikian dapat diketahui bahwa model tersebut dapat diterima, yang artinya tidak ada perbedaan dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*.

4. Koefisien Determinasi

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	236.194 ^a	.071	.096

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan pengujian *Nagelkerke's R Square* yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebesar 0,096. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 9,6 persen dan sisanya sebesar 90,4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada di luar penelitian ini.

5. Matriks Klasifikasi

TABEL 4
TABEL MATRIKS KLASIFIKASI

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		
			Opini Audit Going Concern		Percentage Correct
			Opini Audit Non Going Concern	Opini Audit Going Concern	
Step 1	Opini Audit Going Concern	Opini Audit Non Going Concern	27	48	36.0
	Opini Audit Going Concern	Opini Audit Going Concern	25	85	77.3
	Overall Percentage				60.5

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan, 2018

Tabel matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Dari Tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik karena mampu memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat sebesar 60,5 persen.

6. Pengujian Hipotesis

Regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen yang berupa kategori: biasanya 0 dan 1. Jenis variabel independen berupa kategori inilah yang membedakan regresi logistik dengan regresi berganda atau regresi linear lainnya. Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen x terhadap variabel dependen y berupa variabel kategorik. Regresi ini menggunakan variabel terikat berbentuk *dummy*. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah kualitas auditor yang juga berbentuk *dummy*.

Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik pada Tabel 5 berikut ini:

TABEL 5
HASIL HIPOTESIS

No	Hipotesis	Beta	Sig	Kesimpulan
1	H ₁	-0,179	0,870	Tidak Diterima
2	H ₂	-0,402	0,002	Diterima
3	H ₃	0,168	0,620	Tidak Diterima
4	H ₄	-0,017	0,924	Tidak Diterima

Sumber: Data Olahan, 2018

H₁: Pengaruh *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Leverage* yang diukur dengan membandingkan total utang terhadap total aktiva, pada tabel diatas menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,179 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,870 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H₁ tidak dapat diterima atau *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₂: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural, pada tabel diatas menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,402 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₂ dapat diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₃: Pengaruh kualitas auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*. Kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kode “1” untuk perusahaan yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan dengan KAP *big four* sedangkan “0” untuk perusahaan yang tidak menggunakan KAP non *big four*. Pada

tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 0,168 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,620 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H_3 tidak dapat diterima atau kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₄: Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya terhadap penjualan tahun sebelumnya. Pada tabel di atas menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,17 dengan signifikansi sebesar 0,924 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah *Leverage*, Kualitas Auditor dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* serta Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah: *Leverage*, kualitas auditor dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti *debt default*, opini tahun sebelumnya dan faktor lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan agar dapat memprediksi opini audit *going concern* pada sektor lain secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2011. *Auditing 1 :Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristiana, Ira. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Volume 1 No.1.
- Purba, Marisi.P. 2009. *Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiawan, Feri, dan Bambang Suryono. 2015. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.4 No.3.

Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Jaai*, volume 11 No.2, Desember, hal. 141-158.

Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Syarifah, Atika Noor, dan Kurnia. 2017. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6 No.5, Mei.

Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.

Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. "Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern." *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.2 No.1, April.

